



Jurnal Abmas

Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ABMAS>



Community empowerment in sport tourism villages through action research

Sufyar Mudjiyanto¹, Helmy Firmansyah², Jajat Darajat Kusumah Negara³, Arif Wahyudi⁴, Aceng Hilman⁵, Salsa Eka Putri⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
sufyarpok@upi.edu¹

ABSTRACT

This community service program was conducted in the Talaga Warna area, focusing on strengthening community capacity in developing a *sport tourism*-based rural destination. The program was initiated due to the underutilization of natural *sport tourism* potential and limited community understanding of *sport tourism* concepts, product diversification, and the use of supporting technologies. The activity aimed to enhance community knowledge, encourage active participation, and identify innovation and technological needs in rural tourism management. The study employed an action research approach with participatory methods, including problem identification, intervention planning, training implementation, and collective reflection. The results indicate an improvement in participants' understanding of *sport tourism*-based rural tourism, identification of the potential of nature-based sport tourism, and increased awareness of the importance of technological integration, such as Geographic Information Systems (GIS) and digital platforms. Furthermore, the program produced tangible outputs in the form of innovative nature-based *sport tourism* packages. These findings highlight that community empowerment through capacity building and participatory approaches plays a crucial role in supporting sustainable rural tourism development.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2 Nov 2025

Revised: 3 Mar 2026

Accepted: 7 Mar 2026

Publish online: 17 Mar 2026

Keywords:

community empowerment; rural tourism; sport tourism; tourism technology

Open access 

Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan Talaga Warna dengan fokus pada penguatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism*. Program ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata olahraga alam serta keterbatasan pemahaman masyarakat terkait konsep *sport tourism*, diversifikasi produk wisata, dan pemanfaatan teknologi pendukung destinasi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, mendorong partisipasi aktif, serta mengidentifikasi kebutuhan inovasi produk dan teknologi dalam pengelolaan desa wisata. Metode yang digunakan adalah action research dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi permasalahan, perencanaan intervensi, pelaksanaan pelatihan, serta refleksi bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep desa wisata berbasis aktivitas olahraga, identifikasi potensi wisata olahraga alam, serta kesadaran terhadap pentingnya integrasi teknologi seperti Sistem Informasi Geografis (SIG) dan platform digital. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa inovasi produk wisata dalam bentuk paket wisata olahraga alam. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan pendekatan partisipatif berperan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: desa wisata; pemberdayaan masyarakat; sport tourism; teknologi pariwisata

How to cite (APA Style)

Mudjiyanto, S., Firmansyah, H., Nagara, J. D. K., Wahyudi, A., Hilman, A., & Putri, S. E. (2026). Community empowerment in sport tourism villages through action research. *Jurnal Abmas*, 26(1), 71-82.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Sufyar Mudjiyanto, Helmy Firmansyah, Jajat Darajat Kusumah Negara, Arif Wahyudi, Aceng Hilman, Salsa Eka Putri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nama@email.com

INTRODUCTION

Pengembangan desa wisata saat ini dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal. Desa wisata tidak lagi dimaknai sekadar sebagai lokasi rekreasi, tetapi sebagai model pembangunan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, desa wisata berkontribusi pada penciptaan peluang usaha, peningkatan aktivitas ekonomi produktif, serta penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal (Liu *et al.*, 2023). Desa wisata juga dipahami sebagai instrumen pembangunan yang mampu memperkuat kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan (Ardhiatma, 2025).

Kawasan Talaga Warna yang berada di Desa Sukawarna, Kecamatan Parongpong, memiliki karakteristik lingkungan yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Lanskap alami, kondisi geografis yang mendukung aktivitas luar ruang, serta dinamika sosial masyarakat setempat merupakan aset penting dalam pengembangan desa wisata. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata, serta belum kuatnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan wisata menjadi faktor penghambat utama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan destinasi wisata berbasis komunitas (Arsyad, 2025). Partisipasi masyarakat juga menjadi determinan utama dalam menciptakan keberlanjutan pengembangan pariwisata (Mustakdir *et al.*, 2025).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata umumnya menitikberatkan pada aspek daya tarik destinasi, promosi, dan penguatan infrastruktur. Pendekatan tersebut sering kali lebih berorientasi pada hasil ekonomi tanpa secara eksplisit menempatkan masyarakat sebagai aktor utama transformasi desa wisata (Hilmansyah *et al.*, 2025). Selain itu, penerapan konsep *sport tourism* dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aspek industri pariwisata dibandingkan dengan proses peningkatan kapasitas sosial masyarakat (Rifdah & Kusdiwanggo, 2024). *Sport tourism* sendiri lebih sering dikaji dalam konteks pasar dan perilaku wisatawan dibandingkan sebagai strategi pemberdayaan komunitas (Arisman *et al.*, 2024).

Konsep *sport tourism* memberikan perspektif alternatif dalam pengembangan desa wisata, terutama melalui pemanfaatan aktivitas olahraga berbasis alam. Kegiatan seperti *trekking*, bersepeda, dan wisata olahraga alam memiliki potensi untuk memperkuat daya tarik destinasi sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Aktivitas *sport tourism* terbukti mampu mendorong pengembangan destinasi dan diversifikasi ekonomi lokal (Djata, 2025). Selain itu, *sport tourism* juga dapat memberikan dampak sosial berupa peningkatan keterlibatan dan kapasitas masyarakat lokal (Hamid *et al.*, 2025).

Kegiatan ini berfokus pada penggabungan konsep *sport tourism* dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis *action research* dalam program pengabdian kepada masyarakat (PKM). Pendekatan *action research* memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan intervensi, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Pendekatan partisipatif semacam ini dinilai efektif dalam mendorong perubahan sosial dan peningkatan kapasitas komunitas (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan kapasitas dalam mengembangkan potensi desa wisata berbasis *sport tourism*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah cara maupun strategi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism* secara berkelanjutan di Kawasan Talaga Warna. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendekatan *action research*, sehingga masyarakat mampu berperan aktif dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Literature Review

Desa Wisata dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Desa wisata dipahami sebagai model pembangunan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Konsep ini menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya desa melalui aktivitas pariwisata yang berkelanjutan. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Krisnawati, 2021).

Pengembangan desa wisata berkaitan erat dengan prinsip keberlanjutan. Keberlanjutan dalam konteks pariwisata desa mencakup keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta penguatan struktur sosial masyarakat lokal. Keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan desa dalam mengelola potensi lokal secara adaptif dan inovatif (Lepar & Sari, 2024). Selain itu, pendekatan pembangunan desa wisata modern menempatkan masyarakat sebagai elemen utama. Desa wisata yang berkembang secara berkelanjutan cenderung memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata (Astuti & Suyatno, 2025).

Tantangan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek multidimensional. Tidak hanya berkaitan dengan daya tarik destinasi, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, kelembagaan, serta keberlanjutan lingkungan (Putra *et al.*, 2025). Salah satu kendala utama dalam pengembangan desa wisata adalah keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara profesional dan berkelanjutan (Margaretha, 2024).

Keterbatasan infrastruktur sering kali menjadi hambatan awal dalam meningkatkan daya saing desa wisata. Aksesibilitas yang kurang memadai, fasilitas pendukung yang terbatas, serta minimnya sarana pelayanan wisata berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan (Syadiyah *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau budaya, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendukung destinasi.

Selain faktor fisik, kapasitas sumber daya manusia menjadi tantangan yang signifikan. Banyak desa wisata menghadapi kendala dalam aspek manajerial, pelayanan wisata, serta inovasi produk (Kusumawardani & Prasetyo, 2023). Rendahnya pemahaman mengenai tata kelola pariwisata berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan destinasi (Sultan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan menjadi elemen penting dalam pembangunan desa wisata.

Aspek pemasaran juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan desa wisata. Perubahan perilaku wisatawan di era digital menuntut desa wisata untuk mengadopsi strategi promosi yang lebih adaptif (Anjani *et al.*, 2025). Desa wisata yang tidak mampu memanfaatkan teknologi digital cenderung mengalami keterbatasan visibilitas dan daya tarik pasar (Safitri & Ramdan, 2025). Hal ini menegaskan bahwa inovasi dalam komunikasi dan promosi destinasi merupakan kebutuhan strategis.

Di sisi lain, keberlanjutan lingkungan menjadi isu yang tidak dapat diabaikan. Pertumbuhan aktivitas pariwisata tanpa pengelolaan yang tepat berpotensi menimbulkan tekanan ekologis (Dananjaya, 2025). Pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Desa wisata yang berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan prinsip konservasi dalam strategi pengembangannya (Putra *et al.*, 2025).

Partisipasi masyarakat juga diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan desa wisata. Pengembangan yang tidak melibatkan masyarakat secara aktif berisiko menimbulkan ketergantungan dan lemahnya rasa kepemilikan (Rasid *et al.*, 2025). Pendekatan partisipatif dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat keberlanjutan program wisata berbasis masyarakat.

***Sport tourism* dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep *sport tourism* berkembang sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam industri pariwisata. Aktivitas olahraga tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang mampu menciptakan nilai ekonomi. Dalam konteks desa wisata, *sport tourism* membuka peluang diversifikasi produk wisata yang relevan dengan potensi lingkungan lokal (Hamid *et al.*, 2025).

Sport tourism memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal. Aktivitas olahraga berbasis destinasi dapat menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan kunjungan wisatawan, serta memperluas jaringan ekonomi masyarakat (Lagarensen *et al.*, 2025). Dampak ekonomi ini tidak hanya terbatas pada sektor wisata, tetapi juga menjangkau usaha pendukung lainnya. Selain dimensi ekonomi, *sport tourism* berperan dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Kegiatan wisata berbasis olahraga menuntut keterampilan dalam manajemen aktivitas, pelayanan wisata, serta pengelolaan pengalaman pengunjung (Arisman *et al.*, 2024). Kondisi ini mendorong kebutuhan peningkatan kompetensi masyarakat lokal. Dengan demikian, *sport tourism* tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga pembelajaran sosial.

Dalam perspektif sosial, aktivitas olahraga berpotensi memperkuat kohesi masyarakat. Kegiatan berbasis olahraga mendorong interaksi sosial, kerja sama komunitas, serta penguatan solidaritas lokal (Ramadhan *et al.*, 2025). Dinamika sosial yang kuat menjadi modal penting dalam pembangunan berbasis masyarakat. Dari sisi kesehatan, integrasi olahraga dalam aktivitas wisata juga memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan olahraga mendorong gaya hidup aktif, meningkatkan kesehatan fisik, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial (Kurniati *et al.*, 2025). Dimensi ini memperkuat relevansi *sport tourism* dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut, *sport tourism* dapat berperan dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Pengembangan aktivitas olahraga berbasis lokal memungkinkan integrasi nilai budaya dalam pengalaman wisata. Pendekatan ini memperkuat identitas destinasi sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sumber daya lokal. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *sport tourism* dipahami sebagai instrumen strategis yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada transformasi kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat desa.

METHODS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *action research*, yang menekankan proses partisipatif dan reflektif dalam pemecahan permasalahan sosial masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism*. *Action research* memungkinkan integrasi antara intervensi praktis dan pembelajaran sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Secara garis besar, metode kegiatan ini diilustrasikan melalui **Gambar 1**.

Kegiatan dilaksanakan di kawasan Talaga Warna, yang berlokasi di Desa Sukawarna, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Sasaran kegiatan adalah anggota LMDH Talaga Warna dan pelaku desa wisata. Peserta yang terlibat terdiri atas perwakilan masyarakat lokal dan pengelola kawasan wisata.



Gambar 1. Metode Kegiatan PKM Desa Binaan
Sumber: Rekonstruksi Penulis 2025

Pelaksanaan *action research* dilakukan melalui tahapan sistematis yang mencakup identifikasi permasalahan, perencanaan tindakan, implementasi program, evaluasi, dan refleksi. Tahap identifikasi difokuskan pada pemetaan kebutuhan masyarakat melalui observasi partisipatif dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil identifikasi menjadi dasar dalam penyusunan intervensi berupa program pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya terkait konsep desa wisata dan pengembangan aktivitas *sport tourism*.

Evaluasi kegiatan diarahkan pada pengukuran perubahan pemahaman peserta, tingkat partisipasi masyarakat, serta kemampuan identifikasi potensi wisata olahraga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan refleksi peserta. Pendekatan ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap dampak kegiatan pengabdian dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa wisata.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di kawasan Talaga Warna, Desa Sukawarna, Kecamatan Parongpong, menunjukkan bahwa permasalahan utama masyarakat berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism*. Hasil tahap identifikasi permasalahan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep *sport tourism*, pengembangan produk wisata berbasis aktivitas, serta strategi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan kapasitas yang berpengaruh terhadap optimalisasi potensi wisata di kawasan Talaga Warna.

Implementasi program pelatihan memberikan perubahan signifikan terhadap pemahaman peserta. Masyarakat mulai mampu mengidentifikasi potensi wisata olahraga yang relevan dengan karakteristik lingkungan setempat, seperti trekking dan wisata olahraga alam. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya diversifikasi produk wisata sebagai strategi peningkatan daya tarik destinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis peningkatan kapasitas berperan penting dalam memperkuat kesiapan masyarakat desa wisata.



Gambar 2. Pelatihan Pemgebanan SDM Masyarakat Desa Wisata Talaga Warna
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 2 memperlihatkan proses pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat sebagai intervensi utama dalam kegiatan PKM. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, refleksi pengalaman, dan pembelajaran partisipatif. Secara konseptual, kegiatan ini mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan kapasitas secara mandiri.

Penguatan kapasitas masyarakat juga tercermin dalam kemampuan peserta memahami hubungan antara aktivitas wisata olahraga dan peluang ekonomi lokal. Peserta mulai mengaitkan potensi wisata olahraga dengan pengembangan usaha pendukung, seperti jasa pemandu lokal, penyediaan fasilitas wisata, serta pengelolaan pengalaman wisatawan. Pengembangan wisata berbasis aktivitas mampu menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat lokal.



Gambar 3. Serah Terima Aset untuk Pengembangan Desa Wisata Talaga Warna
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 3 menunjukkan proses serah terima aset sebagai fasilitas pendukung kegiatan wisata olahraga alam. Aset tersebut berfungsi sebagai elemen pendukung aktivitas wisata, khususnya untuk menunjang kegiatan *trekking* dan wisata berbasis pengalaman di kawasan Talaga Warna.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan *action research* efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Proses identifikasi permasalahan, diskusi partisipatif, serta refleksi bersama memungkinkan masyarakat terlibat secara langsung dalam perumusan solusi. Kondisi ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap program pengembangan desa wisata. Temuan ini mempertegas bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dengan penguatan kesadaran, partisipasi, dan kapasitas sosial.

Tabel 1. Tabel Indikator Capaian Solusi

No	Solusi yang Ditetapkan	Target Luaran	Indikator Capaian
1	Pelatihan manajemen pariwisata	Peningkatan partisipasi masyarakat	Persentase masyarakat terlatih
2	Pengembangan infrastruktur	Peningkatan aksesibilitas	Jumlah fasilitas yang dibangun
3	Pengembangan produk wisata berbasis olahraga	Peningkatan jumlah wisatawan	Jumlah paket wisata baru
4	Kolaborasi antar pemangku kepentingan	Terwujudnya ekosistem pariwisata	Jumlah kemitraan yang terbentuk
5	Evaluasi berkala	Peningkatan kesejahteraan masyarakat	Peningkatan pendapatan masyarakat

Sumber: Pengabdian 2025

Tabel 1 indikator capaian menunjukkan keterkaitan antara intervensi program, target luaran, dan parameter evaluasi yang digunakan dalam kegiatan PKM. Tabel tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari perubahan kapasitas masyarakat. Indikator yang digunakan mencakup peningkatan pemahaman peserta, keterlibatan masyarakat, serta kemampuan identifikasi potensi wisata berbasis *sport tourism*.

Temuan evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami keterkaitan antara teknologi dan pengelolaan desa wisata. Setelah intervensi pelatihan, peserta mulai mampu menjelaskan peran SIG dalam pemetaan potensi wisata serta fungsi platform digital dalam promosi destinasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas berbasis pelatihan berkontribusi terhadap transformasi pemahaman masyarakat.

Tabel 2. Identifikasi Kebutuhan Teknologi SIG

No	Aspek Evaluasi	Temuan Kegiatan
1	Bentuk teknologi	Perangkat lunak <i>desktop</i> dan <i>mobile</i>
2	Fungsi utama	Pemetaan objek wisata dan jalur olahraga
3	Kegunaan strategis	Perencanaan dan pengelolaan destinasi
4	Dampak potensial	Efisiensi dan akurasi pengelolaan
5	Persepsi peserta	Sangat dibutuhkan

Sumber: Pengabdian 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebutuhan implementasi SIG menjadi salah satu temuan utama kegiatan. Peserta mengidentifikasi bahwa teknologi ini berpotensi membantu pengelola destinasi dalam memetakan lokasi objek wisata, jalur *trekking*, serta fasilitas olahraga alam. Selain itu, SIG dipandang mampu meningkatkan efisiensi perencanaan ruang wisata serta mendukung proses monitoring dampak kegiatan pariwisata.

Tabel 3. Identifikasi Kebutuhan Platform Digital

No	Aspek Evaluasi	Temuan Kegiatan
1	Bentuk platform	<i>Website</i> dan aplikasi <i>mobile</i>
2	Fungsi utama	Informasi dan promosi destinasi
3	Kegunaan strategis	Peningkatan visibilitas

No	Aspek Evaluasi	Temuan Kegiatan
4	Dampak potensial	Perluasan jangkauan pasar
5	Persepsi peserta	Sangat relevan

Sumber: Pengabdian 2025

Selain SIG, **Tabel 3** menunjukkan bahwa visibilitas destinasi masih menjadi tantangan utama. Peserta menilai bahwa keterbatasan promosi digital berpengaruh terhadap rendahnya jangkauan pasar wisata. Pemanfaatan *website* dan aplikasi *mobile* dipandang sebagai kebutuhan strategis dalam memperluas aksesibilitas informasi destinasi.

Tabel 4. Identifikasi Kebutuhan Fasilitas *Hiking*

No	Aspek Evaluasi	Temuan Kegiatan
1	Jenis fasilitas	Jalur <i>hiking</i>
2	Panjang jalur	± 4 km
3	Fungsi utama	Aktivitas wisata olahraga alam
4	Dampak potensial	Daya tarik & manfaat sosial
5	Persepsi peserta	Prioritas pengembangan

Sumber: Pengabdian 2025

Hasil diskusi partisipatif juga menyoroti pentingnya inovasi fasilitas wisata olahraga (**Tabel 4**). Peserta mengidentifikasi bahwa pengembangan jalur *hiking* menjadi prioritas karena relevan dengan karakteristik kawasan Talaga Warna. Jalur *hiking* dipandang memiliki fungsi sebagai daya tarik wisata olahraga sekaligus sarana aktivitas fisik masyarakat

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism* memerlukan integrasi antara peningkatan kapasitas masyarakat, dukungan teknologi, serta inovasi fasilitas. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan destinasi tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada kesiapan sistem pengelolaan berbasis teknologi dan partisipasi masyarakat.



Gambar 4. Produk hasil PKM berupa Paket Wisata Olahraga Alam

Sumber: Rekonstruksi Penulis 2025

Luaran kegiatan tersebut ditunjukkan pada **Gambar 4** yang menggambarkan rancangan paket wisata olahraga alam sebagai hasil inovasi produk wisata berbasis *sport tourism*. Paket wisata yang dikembangkan mencerminkan integrasi aktivitas olahraga alam dan *experiential learning* sebagai strategi diversifikasi produk wisata desa.

Discussion

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterbatasan utama masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism* berkaitan dengan aspek kapasitas pengetahuan dan pemahaman konseptual (Lagarense *et al.*, 2025; Taufik & Anggara, 2025). Kondisi awal peserta yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai *sport tourism* mengindikasikan bahwa potensi wisata yang dimiliki kawasan Talaga Warna belum didukung oleh kesiapan sumber daya manusia. Temuan ini mempertegas bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan potensi alam, tetapi juga oleh kapasitas sosial masyarakat sebagai aktor utama destinasi. Keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan desa dalam mengelola potensi lokal secara adaptif dan inovatif (Lepar & Sari, 2024).

Perubahan pemahaman peserta setelah pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa intervensi berbasis peningkatan kapasitas memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas kognitif sebagai fondasi kemandirian sosial-ekonomi (Nurhandika *et al.*, 2025). Peningkatan pemahaman peserta terhadap hubungan antara aktivitas wisata olahraga dan peluang ekonomi lokal menunjukkan bahwa proses pembelajaran partisipatif mampu mendorong transformasi cara pandang masyarakat terhadap potensi wilayahnya.

Partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program. Tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis *action research* efektif dalam menciptakan ruang pembelajaran kolektif (Swinarti *et al.*, 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan penguatan kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap proses pembangunan. Keterlibatan aktif masyarakat berkontribusi terhadap terbentuknya dinamika sosial yang lebih adaptif terhadap perubahan.

Dari perspektif pengembangan desa wisata, temuan kegiatan ini menegaskan pentingnya diversifikasi produk wisata berbasis aktivitas. Pemahaman peserta terhadap potensi wisata olahraga alam menunjukkan bahwa inovasi produk wisata menjadi elemen kunci dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Wisata berbasis pengalaman dan aktivitas memiliki daya tarik yang lebih kuat dalam menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan (Al Mustaqim, 2023; Arisman *et al.*, 2024). Dalam konteks kawasan Talaga Warna, pengembangan aktivitas *sport tourism* berpotensi memperkuat identitas destinasi sekaligus memperluas peluang ekonomi masyarakat lokal serta mendorong interaksi sosial, kerja sama komunitas, serta penguatan solidaritas mereka (Ramadhan *et al.*, 2025).

Secara konseptual, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism* memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan kunjungan wisatawan. Aktivitas wisata olahraga tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik destinasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu mendorong transformasi kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat desa. Temuan ini memperkuat relevansi integrasi konsep *sport tourism*, pemberdayaan masyarakat, dan pendekatan partisipatif dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan Talaga Warna menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism* dipengaruhi secara signifikan oleh kapasitas pengetahuan masyarakat, partisipasi sosial, serta kesiapan sistem pengelolaan destinasi. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa masyarakat pada tahap awal

menghadapi keterbatasan pemahaman konseptual terkait *sport tourism*, pemanfaatan teknologi, dan inovasi produk wisata. Intervensi berbasis pelatihan dan pendekatan partisipatif mampu mendorong peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi potensi wisata olahraga alam, peran teknologi digital, serta pentingnya diversifikasi aktivitas wisata.

Temuan kegiatan ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Peningkatan kapasitas kognitif masyarakat berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan pengelolaan destinasi yang adaptif dan kontekstual. Selain itu, kebutuhan integrasi teknologi, seperti SIG dan *platform* digital, menunjukkan bahwa transformasi pengelolaan desa wisata memerlukan dukungan sistem berbasis data dan komunikasi digital. Secara konseptual, hasil kegiatan ini memperkuat relevansi integrasi antara pemberdayaan masyarakat, *sport tourism*, dan pendekatan *action research* dalam kerangka pembangunan destinasi berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, pengembangan desa wisata berbasis *sport tourism* di kawasan Talaga Warna memerlukan strategi yang berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat, integrasi teknologi tepat guna, serta inovasi fasilitas wisata berbasis aktivitas. Penguatan kapasitas masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan literasi digital, pengelolaan destinasi, dan inovasi produk wisata. Implementasi teknologi pengelolaan destinasi dapat mendukung efisiensi perencanaan dan promosi wisata, sementara pengembangan fasilitas wisata olahraga alam berpotensi meningkatkan daya tarik destinasi. Dengan demikian, keberlanjutan desa wisata memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi sosial, teknologi, dan ekonomi secara sinergis.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi artikel ini. Seluruh data, analisis, dan isi artikel disusun secara mandiri dan dipastikan bebas dari unsur plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pelaksanaan program pengabdian, khususnya LMDH Talaga Warna yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan memberikan respons yang konstruktif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi penyelenggara yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik

REFERENCES

- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi pengembangan pariwisata halal sebagai pendorong ekonomi berkelanjutan berbasis maqashid syariah. *Ab-Joiec: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.
- Anjani, R., Hidayat, R. A., Masitoh, S., & Dina, N. A. (2025). Optimalisasi eksposur digital desa wisata Cihanjawa melalui sinergi strategi promosi organik dan non-organik pada platform media sosial. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 112-120.
- Ardhiatma, F. (2025). Peran pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 23-29.
- Arisman, A., Qomara, D., Pujiati, A., & Anugrarisita, E. (2024). Sport industry sport tourism sebagai motor penggerak industri olahraga di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(6), 526-539.
- Arsyad, Y. (2025). Pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan: tinjauan konseptual dari perspektif pendidikan nonformal. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(2), 75-88.
- Astuti, D. Y., & Suyatno, S. (2025). Strategi optimalisasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara Asian*, 13(1), 77-93.

- Dananjaya, A. G. (2025). Dampak pariwisata massal terhadap lingkungan dan sosial-budaya dalam pengembangan kawasan Ibu Kota Nusantara. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 8(1), 72-88.
- Djata, B. T. (2025). Peran Tour de NTT 2025 dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (studi empiris). *Jurnal Equilibrium*, 5(1), 45-50.
- Hamid, A., Satiadji, A. R., & Zuraida, L. (2025). Strategi pengembangan sport tourism di KEK Mandalika dalam mewujudkan sinergi dengan masyarakat lokal Desa Kuta, Mertak, Sengkol Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1459-1473.
- Hilmansyah, E. S., Adzkar, M., & El Badriati, B. (2025). Pengembangan wisata budaya dalam meningkatkan daya tarik destinasi lokal: studi kasus Desa Setanggor Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1521-1527.
- Krisnawati, I. (2021). Program pengembangan desa wisata sebagai wujud kebijakan pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pasca-COVID dan implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211-221.
- Kurniati, R., Broto, D. P., & Nugraheningsih, G. (2025). Integrasi aktivitas fisik outdoor pada destinasi camping ground: tinjauan literatur dampak kesehatan dan pariwisata alam di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sport and Tourism*, 7(1), 13-24.
- Kusumawardani, E., & Prasetyo, I. (2023). Penguatan kapasitas inovasi masyarakat dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 12-23.
- Lagarense, B. E. S., Walansendow, A., & Lagarense, J. (2025). Pengembangan pariwisata olahraga untuk meningkatkan peluang kerja di era ekonomi kreatif di Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 4(1), 1-10.
- Lepar, B., & Sari, W. (2024). Strategi pengembangan SDM untuk keberlanjutan desa wisata Cikolelet di Banten. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 1-15.
- Liu, Y. L., Chiang, J. T., & Ko, P. F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-12.
- Margaretha, R. (2024). Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 248-256.
- Mustakdir, M., Bahri, S., & Djahid, J. (2025). Strategi peningkatan partisipasi masyarakat adat dalam pengelolaan kawasan wisata berkelanjutan di Pantai Gedo Kabupaten Nabire. *Urban and Regional Studies Journal*, 8(1), 110-122.
- Nurhandika, A., Purnama, D., Febriansyah, Y., & Maulana, Y. (2025). Penguatan literasi SDGs berbasis kemandirian ekonomi dan lingkungan di pesantren. *Mepokondau: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terpadu*, 45-57.
- Putera, D. B. R. M., Susanti, P. H., & Wirawan, P. E. (2025). Rancangan model pengembangan Desa Wisata Sangeh berbasis potensi desa menuju pariwisata berkelanjutan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(6), 845-852.
- Putra, A. G. I., Hermanto, B., & Winoto, Y. (2025). Strategi keberlanjutan desa wisata Bandasari melalui community-based tourism dan pendekatan sociopreneurship. *Jurnal Altasia*, 7(2), 353-367.
- Ramadhan, C. U., Maulidsyi, M. I., Sumantri, S. A. A., Safitri, A., Hakim, A. S. U., Ruslandi, D., & Fatihatussapaanah, Z. (2025). Peran permainan olahraga tradisional (terompah panjang dan lari balok) terhadap modal sosial masyarakat di Desa Sukamaju pada era Society 5.0. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(3), 1664-1673.

- Rasid, A. U., Novriansyah, M. A., Taniu, S., Karundeng, D. R., Yusuf, B. R., Gani, R., & Ishak, O. (2025). Pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat pesisir Gorontalo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2049-2056.
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia: tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75-85.
- Safitri, D., & Ramdan, A. T. M. (2025). Komunikasi pemasaran digital untuk membangun citra dan daya tarik desa wisata Mekarlaksana Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 69-81.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111-125.
- Sultan, M., Endah, K., & Aditiyawarman, A. (2025). Efektivitas pengelolaan destinasi wisata Situ Lengkong oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 9(1), 135-141.
- Swinarti, S., Jeniva, I., Pramana, A., Sasmita, S. W., Meilan, L., Simatupang, D. N. P., & Wulandari, W. (2025). Pengembangan literasi dan kreativitas anak melalui program taman belajar berbasis Participatory Action Research (PAR) di Desa Tuwung, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2651-2660.
- Syadiyah, U., Amalia, N., Sari, E. K. M., Umam, M. N., & Ummah, R. H. (2025). Pengembangan desa wisata sebagai program pembangunan pariwisata unggulan berkelanjutan di Desa Wisata Dewi Anom, Kabupaten Malang. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2), 111-120.
- Taufik, M., & Anggara, B. (2025). Model pengelolaan destinasi sport tourism yang efektif di daerah terpencil. *JAİM: Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 9-16.